

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TERHADAP KEARIFAN LOKAL PADA
KEGIATAN USAHA TANI JAGUNG DI KELURAHAN WALI KECAMATAN
LANGKE REMBONG KABUPATEN MANGGARAI**

Robertus S. Marden¹⁾³⁾, Ignatius Sinu²⁾ dan Paulus Un²⁾

¹⁾ Mahasiswa Minat Penyuluhan Komunikasi Pertanian, Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian Undana

²⁾ Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

³⁾ Korespondensi melalui e-mail: om.tekomarden@gmail.com

ABSTRACT

The research about peasant perception to the lokal Wisdom on corn Farming activities was carried out in the Wali Sub-district, Langke Rembong Sub-District Manggarai Regency during the months of June August 2018 with the aim: (1) To find out Local Wisdom that still survives in corn farming activities in the community; (2) to analyze the extant of public perception of Local Wisdom in corn farming activities. The method used in this study is a more in-depth interview method. Determining the location of the study is determined intentionally. While the determination of the resource person is carried out with his own consideration, the type of data collected is secondary data and primary data. To answer the first destination, the data was descriptively qualitatively analyzed, while to answer the second purpose the data was analyzed by looking for an average score, presentation of acheving the maximum score from average score and comparing the value of the presentation with the reference category. The results of the analysis show that; (1) Local wisdom that still survives is the Oli tradition, the Latung Weru / Hang Rani-Hang tradition, and the Penti tradition. (2) the level of farmers perception of Local Wisdom in corn faming activities in the Wali sub-district of Langke Rembong subdistrict, Manggarai regency was in the good category with a presentation of the score of 75.64%. Based on the results of the study suggest the following: in order for Local Wisdom that is still present in the research location must be maintained preserved by the Local community.

Keywords: Perception, Local Wisdom and Corn.

ABSTRAK

Penelitian tentang persepsi masyarakat petani terhadap Kearifan Lokal pada kegiatan usahatani jagung dilakukan di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai pada bulan Juli dan Agustus tahun 2018 dengan tujuan: (1) untuk mengetahui Kearifan Lokal apa saja yang masih bertahan dalam kegiatan usahatani jagung di kalangan masyarakat; (2) untuk menganalisis sejauh mana persepsi masyarakat petani terhadap Kearifan Lokal pada kegiatan usahatani jagung. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Sedangkan penetapan nara sumber dilakukan dengan pertimbangan sendiri. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan primer. Untuk menjawab tujuan pertama data dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menjawab tujuan kedua data dianalisis dengan mencari skor rata-rata, presentasi pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dan membandingkan nilai presentasi ini dengan kategori rujukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Kearifan Lokal yang masih bertahan adalah tradisi Oli, tradisi Hang Latung Weru/ Hang Rani dan Tradisi Penti; (2) tingkat persepsi masyarakat petani terhadap kearifan lokal pada kegiatan usahatani jagung di kelurahan Wali kec. Langke Rembong Kab. Manggarai berada pada kategori Baik, dengan presentasi pencapaian skor berada pada 75,64%. Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal-hal sebagai berikut: Kearifan Lokal yang masih ada di lokasi penelitian harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci : Persepsi, Kearifan Lokal, dan Jagung.

PENDAHULUAN

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengkomunikasikan dan menginterpretasikan impresi sensorinya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya (Robbins, 1993).

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai juga terdapat banyak persepsi di antaranya persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal pada kegiatan usahatani jagung. Pada kegiatan usahatani Jagung lahir berbagai persepsi masyarakat mulai dari penyiapan lahan sampai pada kegiatan panen dan pasca panen.

Ilmu usahatani sendiri merupakan ilmu yang mempelajari cara petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Misalnya pada kegiatan usahatani jagung masyarakat Manggarai mulai dari kegiatan pembukaan kebun baru (lea lose), tahapan selanjutnya yaitu: pembersihan lahan (benco raci), mohon perlindungan untuk tanaman (wasa), mohon berkat untuk tanaman (oli), acara makan bersama sebelum tanaman dipanen (hang latung weru dan hang rani), dan syukuran atas hasil panen (penti). Pada kegiatan usahatani ini sudah banyak nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang sudah mulai hilang bahkan ada yang sudah hilang dan dilupakan masyarakat setempat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju. Salah satu Kearifan Lokal yang ditinggalkan berupa Tradisi Lea Sose, sebagai akibat dari petani meninggalkan usahatani ladang berpindah dan beralih dengan ladang menetap.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dalam bentuk wawancara langsung. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait serta literatur

dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan metode: Metode Observasi, yaitu dengan di jalankan observasi langsung terhadap obyek yang diamati, Wawancara mendalam, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya, Metode kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber seperti penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, artikel, karya ilmiah dan melalui internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

Metode Analisis

Karena penelitian ini adalah penelitian yang analisisnya berdasarkan data kuantitatif, maka penjelasan mengenai data fakta atau gejala sosial mau tidak mau dilakukan secara detail berdasarkan penjelasan dalam wawancara yang mendalam. Karena untuk wawancara dilakukan terhadap instrumen instrumen kunci yaitu asas adat dan tokoh yang mempunyai pengertian yang mendalam mengenai tradisi bercocok tanam jagung dan melakukan penjelasan langsung mengenai upacara. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang sedang melakukan bercocok tanam jagung agar wawancaranya dapat memberikan gambaran ciri ciri yang ada didalamnya.

Pendekatan Emik (*native point of view*) misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini dalam studi antropologi ditelaah dengan emic view, yaitu pandangan masyarakat mengenai tradisi, adat istiadatnya dan fenomena di dalam setiap aktivitas hidupnya.

Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan maka selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Ada pun tahapan-tahapan analisisnya adalah: Reduksi Data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari lapangan. Pada tahap Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan kemudian di pilih lalu dikumpulkan agar data menjadi lebih sederhana dan mudah untuk diolah.

Penyajian Data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat *kesimpulan* atau tindakan yang diusulkan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikannya untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang kemudian di sajikan secara sistematis.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, Kesimpulan dalam *penelitian* kualitatif menjadi inti jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu. Verifikasi data merupakan bagian akhir dari analisis data yang memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Defenisi Operasional dan Konsep Pengukuran

Definisi Operasional

Persepsi adalah interpretasi seseorang terhadap suatu obyek menurut pengalaman dan pengetahuannya tentang sifat inovasi (Lionberger dan Gwin,1982).

Skala dan Cara Pengukuran Persepsi

Untuk mengukur persepsi petani dilakukan dengan skala ordinal. Untuk mengkuantifikasikan skala ordinal dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Metode Likert dalam Serman (2015)

yaitu metode, dimana beberapa item pertanyaan yang telah disusun diajukan kepada responden lalu responden menjawabnya sesuai alternatif jawaban yang telah disiapkan. Selanjutnya hasil jawaban responden diberi dengan skor tinggi 5 kepada jawaban sangat sesuai, skor 4 untuk jawaban responden yang sesuai, skor 3 diberikan kepada jawaban responden yang netral, skor 2 di berikan kepada jawaban responden yang tidak sesuai sedangkan skor 1 di berikan jawaban responden yang sangat tidak sesuai.

Penetapan Kategori Rujukan

Untuk menentukan tingkat persepsi petani pada kategori tertentu maka dibuatkan kategori rujukan sebagai pembandingan terhadap persepsi petani dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tentukan nilai presentase pencapaian skor minimum yakni 20%
- 2) Tentukan nilai presentase pencapaian skor maksimum yakni 100%

Dengan demikian kategori klasifikasi rujukan persepsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase pencapaian skor maksimum dari skor persepsi rata-rata masyarakat tani pada kegiatan usahatani jagung di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori respons	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	20- 35	Sangat Tidak Baik		
2	36- 51	Tidak Baik		
3	52- 67	Cukup Baik		
4	68- 83	Baik		
5	84- 100	Sangat Baik		
Jumlah			\sum Fr	100

Sumber: Serman 2013

Untuk menghitung persepsi masyarakat dihitung dengan menggunakan rumus:

Mencari skor rata-rata:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai responden pada tradisi Oli}}{\text{jumlah responden}}$$

Mencari presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pada Kegiatan Usahatani Jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai

Pembukaan kebun baru (*Lea Lose*)

Pada tradisi *Lea Sose*, masyarakat lebih menjalankannya pada wulangsa (bulan satu) bulan sa bulan Cece Corang. Pada bulan ini masyarakat Manggarai mencari akar tohe/ pering (akar bambu kecil) untuk dijadikan gagang parang, yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan pertanian. Wulang sa/ cece corang (bulan satu) pada kalender pertanian orang Manggarai berada pada pada bulan Juli, dan wulang sua (bulan dua) berada pada bulan agustus, masyarakat mulai membuka lahan pertanian. Pada bulan Juni masyarakat mulai membuka lahan dan membagikan lahan, mereka membagi lahan menjadi dua jenis ada yang disebut uma (kebun) randang dan uma biasa.

Sebelum melakukan pembukaan uma randang, terlebih dahulu seluruh masyarakat kampung berkumpul di mbaru gendang (rumah adat) untuk melakukan perundingan mengenai duat (pembersihan lahan). Setelah mencapai kesepakatan dalam perundingan tersebut, maka seluruh masyarakat kampung bergegas ke lahan yang akan dibersihkan. Kegiatan ini diketuai oleh ketua adat dan tua teno yang menjadi wakil dari tua adat. Sebelum diadakan pembersihan lahan, para tetua adat dan masyarakat kampung melihat keadaan lahan untuk dijadikan pusat pembagian uma randang. Pusat pembagian

uma randang berada pada titik tanah yang rata (pate bea). Setelah mendapat titik tanah yang rata, tua teno mengutus salah seorang masyarakat mencari kayu teno (kayu manis), seorang yang diutus adalah seorang yang sudah cukup umur dan sudah pernah mengikut tradisi *Lea Sose* sebelumnya. Kayu teno ini digunakan sebagai titik pusat pembagian lahan. Sebelum kayu teno di tancapkan tua adat membawa telur ketempat yang akan di tancapkan kayu teno, telur ini adalah telur ayam yang baru pertama kali bertelur, telur di gunakan sebagai sajian memohon kepada naga tanah, para leluhur dan Tuhan yang maha Esa ,agar lahan yang akan di gunakan sebagai lahan pertanian ini kelak memberikan hasil yang melimpa untuk masyarakat setempat. Setelah tua golo selesai memohon berkat barulah kayu teno ini di tancapkan. Ketika kayu teno ini usai di tancapkan tua golo bersama masyarakat mulai membagi lahan yang sudah di bersihkan.

Pembersihan lahan (*Benco Raci*)

Tradisi *Benco Raci* dilakukan oleh masyarakat setempat ketika tradisi *Lea Sose* selesai dilakukan oleh masyarakat setempat, pada tradisi ini masyarakat bersama sama membersihkan lahan yang baru dibuka, namun pembersihan lahan ini dikerjakan oleh masyarakat sesuai dengan bidang tanah yang telah di bagi oleh tua teno, bila ada masyarakat yang mampu, dia akan menyembelih hewan seperti babi untuk memberi makan bagi para pekerja, atau dengan tradisi yang biasa di jalankan oleh masyarakat setempat yaitu tradisi *dodo*, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat yaitu bekerja secara gotong royong pada salah satu lahan, lalu kemudian bila lahan yang satu sudah selesai dibersihkan, maka mereka akan secara bergantian membersihkan lahan yang lain, hal ini dilakukan agar pekerjaan cepat selesai. Bila semua lahan sudah di bersihkan maka masyarakat membakar semua rumput dari lahan yang di bersihkan, pembakaran hanya dapat dilakukan pada pagi hari mulai jam

10 pagi dan harus pada hari jumaat, pembakaran dilakukan dengan melihat arah angin, bila arah angin dari barat, maka pembakaran dilakukan dari barat, setelah semua selesai dibakar maka masyarakat mulai mencangkul lahan yang sudah di bersihkan. Setelah selesai dibersihkan lahan, selanjutnya masyarakat berkumpul lagi untuk berunding kapan kegiatan tanam menanam akan segera dilakukan. Setelah masyarakat berunding dan menemukan kata sepakat maka mereka akan segera menanam tanaman di kebun yang telah di bersihkan. Biasanya sebelum tanaman ditanam tu'a adat mengutus salah seorang warga yang cukup umur dan mengerti tentang tradisi ini, warga yang diutus oleh tu'a adat ini harus jalan telanjang menuju kebun-kebum yang akan di tanami tanaman dan tidak boleh dilihat oleh orang. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa dengan kebiasaan itu akan membantu untuk melancarkan kegiatan tanam menanam nantinya. Sebelum menanam, masyarakat menyiapkan benih tanaman, pada saat menyiapkan benih ini, masyarakat melakukan ritual dimana masyarakat mencampur benih yang akan ditanam dengan darah ayam, setelah itu baru tanaman di tanam.

Mohon Perlindungan (*Wasa*)

Tradisi *Wasa* merupakan tradisi dimana masyarakat memohon perlindungan untuk tanaman yang sudah ditanam oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan ketika tanaman jagung sudah berumur \pm 1 bulan. Tradisi dilakukan untuk mengusir segala jenis hama penyakit yang akan menyerang tanaman yang sudah bertumbuh dengan baik, tradisi ini biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung, dimana seluruh masyarakat di panggil kemudian berkumpul di rumah adat, setelah semua berkumpul di rumah adat barulah di runding secara bersama-sama, kapan akan dilaksanakannya tradisi *Wasa* ini dilakukan. Dalam acara ini yang dilakukan pertama yaitu *Dade* (ajak), acara *Dade* dilakukan di pinggir kebun, namun sebelumnya salah

seorang yang di tuakan membawa sesajian di tengah - tengah kebun, kegiatan *dade* ini dilakukan karena seseorang mengalami mimpi di mana dalam mimpi itu sang tanah meminta untuk di bunuhkan kambing dan ayam jantan merah, biasanya bila mimpi itu ada maka hasil panen akan melimpah setelah *dade* ini dilakukan. Acara *Dade* ini hanya di lakukan oleh seorang yang di tuakan di kampung itu, setelah selesai dilakukan acara *Dade* ini, barulah masyarakat makan bersama di pinggir kebun, dan makanan itu harus di makan semua di situ, tidak boleh di bawa pulang.

Memohon berkat untuk tanaman (*Oli*)

Tradisi *Oli* merupakan tradisi dimana masyarakat memohon berkat untuk tanaman yang sedang tumbuh di kebun. Tradisi ini hampir sama dengan tradisi *Wasa*, biasanya masyarakat kampung di panggil berkumpul di rumah adat, setelah itu masyarakat berunding lagi untuk melakukan tradisi *Oli* ini, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kampung setelah tetua adat di kampung itu, melihat tanaman yang mereka tanam sudah mulai berbunga, tradisi ini dilakukan di kebun, dimana mereka membawa telur ayam kampung dan tuak lalu di bawa ke tengah-tengah kebun oleh seorang yang di tuakan di kampung tersebut, kemudian tua adat kembali kepinggir kebun, untuk membuat acara, disini kembali ayam di bunuh sebagai sesajian untuk memohon berkat atas tanaman yang sudah mulai berbunga, dan masyarakat makan bersama di pinggir kebun. Setelah acara ini selesai nantinya akan di adakan acara lagi yang akan di lakukan oleh masyarakat setempat yaitu tradisi *Hang Latung weru*

Acara makan bersama sebelum tanaman jagung dipanen (*Hang Latung weru dan hang Rani*)

Tradisi *Hang Latung Weru* ini dilakukan setelah tanaman siap di panen, tradisi ini dilakukan di kebun, dan di bunuh seekor ayam jantan, ayam ini di jadikan sebagai sesajian untuk memohon kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa agar

hasil yang akan di panen membawa berkat dan kesehatan bagi masyarakat, ketika ayam ini disembelih darahnya dilihat oleh tua adat atau para orang tua yang dapat melihat arti dari dara ayam yang disembelih, bila darahnya banyak maka Tuhan dan leluhur merestui tradisi ini berjalan, biasanya yang menjadi tongka atau juru bicara adalah tua adat, kemudian juru bicara melakukan torok dengan bahasa sebagai berikut *oe ema neka manga bentang ta rantang nombong tuka dami* (tuan jangan ada sakit ketika kami menikmati hasil panen kami ini) sebelum acara ini dilakukan, sudah terlebih dahulu masyarakat memetik satu buah jagung dari hasil tanaman mereka, jagung ini dimasak dan di sajikan dengan daging ayam tadi, serta dengan beberapa jenis sayur- sayuran, setelah ritual adat ini selesai dilakukan, barulah masyarakat memetik sebagian hasil panen mereka, kemudian dimasak dan masyarakat makan bersama-sama di kebun mereka. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat bahwa jika tidak melakukan tradisi ini sebelum panen maka seluruh tanaman yang akan dipanen akan habis atau hilang yang di istilahkan oleh masyarakat setempat *hang le anak koe* (dimakan oleh jin atau tuyul)

Syukuran (Penti)

Tradisi Penti merupakan sebuah tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat setempat setelah melakukan panen raya. Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atau semua jerih payang yang sudah di peroleh atau dinikmati, juga sebagai tanda *Celung Cekeng Wali Ntaung* (musim yang berganti dan tahun beralih). Upacara pennti terdiri dari beberapa bagian yaitu: upacara pra-penti:

Podo Tenggeng (mempersembahkan kepincangan atau kekurangan), upacara ini dilakukan pada pagi hari yang mana malamnya acara penti dilakukan. Tujuannya adalah untuk mempersembahkan segala kekurangan agar di tahun berikutnya segala bencana

kelaparan di jauhkan. Hewan persembahan adalah seekor babi kecil yang berbulu hitam, seekor ayam yang berbulu hitam dan juga peralatan yang tak terpakai karena rusak, benda-benda ini melambangkan kepincangan dalam hidup dan kekurangan ekonomihewan dan alat ini di bawah ketempat acara yaitu sungai. Rumusan inti doa di sini adalah : *Hoo lami ela miteng agu manuk miteng,kudut kandod sangged rucukagu ringang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet ngger ces mbehok, kudut one waes laud one lesos saled* (inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam semuanya berwarna hitam sebagai tanda penolak kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya terang matahari ini). Selanjutnya ayam dan babi di bunuh di gantungkan pada kayu cabang yang di pancangkan di tempat upacara, kemudian bersaama peralatan rusak ini babi dan ayam di hanyutkan. Setelah beberapa hari sebelum penti seluruh keluarga di kampung itu mengundang kaum keluarga mereka. Upacara penti terbagi dalam beberapa bagian, yakni : *Barong wae teku, B, Libur Kilo, Wae Owak, dan Tudak Penti* (upacara puncak). *Barong Wae Teku* semua keluarga berkumpul di rumah adat karena upacara akan segera di mulai, upacara ini dilakukan dimana semua masyarakat bersama-sama berjalan menuju *mata wae* (mata air), untuk memberikan sesajian kemudian sebuah telur dipecahkan bagian atas nya dan diletakan di mata air, acara ini dilakukan untuk mengajak para leluhur untuk sama-sama mengikuti acara penti yang diadakan di rumah adat. *Libur Kilo* adalah upacara syukuran keluarga, persembahannya adalah seekor ayam dan babi kecil, biasanya selalu diiringi dengan sebuah lagu *sanda lima* artinya memuat lima kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, misalnya, rumah, halaman tempat bermain, air minum, kebun garapan sebagai sumber makanan dan hasil lainnya, compang (batu berundak-undak tempat meletakan persembahan yang

terletak di tengah-tengah kampung) compang adalah tempat warga kampung berkomunikasi dengan Tuhan secara umum. *Wae Owak* upacara persembahan masing-masing keluarga, yang letak sesajiangannya di tempatkan pada tempat khusus, sesuai kebiasaan tiap keluarga, ada yang di dalam rumah ada yang di luar rumah pada batu compang. *Tudak Penti* (Upacara Puncak) semua warga kampung berkumpul dalam rumah adat, bahan persembahannya adalah ayam dan babi, pada acara puncak ini tua adat menyampaikan maksudnya dengan melakukan torok, dimana dalam torok itu mereka menyampaikan syukur dan terimakasih kepada Tuhan, Leluhur dan alam yang telah memberi mereka berkat serta makanan yang di peroleh oleh masyarakat setempat.

Persepsi masyarakat terhadap karifan lokal pada kegiatan usahatani Jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong

Skor rata-rata persepsi petani terhadap Kearifan Lokal pada kegiatan usahatani jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai adalah 90,77. Jumlah responden seluruh 24 orang. Dengan demikian dilihat dari skor rata-rata diatas maka Presentase persepsi masyarakat terhadap Kearifan Lokal pada kegiatan usahatani jagung di kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai, = 75,64 %, angka yang di dapat dihitung dengan menggunakan rumus menghitung skla dan persepsi. Nilai ini setelah di bandingkan dengan persentasi rujukan dalam kategori persepsi masyarakat petani terhadap kearifan lokal pada kegiatan usaha tani jagung dalam metode penelitian berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa persepsi masyarakat petani terhadap kearifan lokal pada kegiatan usaha tani jagung di kelurahan Wali termasuk dalam kategori baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dilihat dari penjelasan yang di dapat dari pembahasan, maka dapat di simpulkan bahwa: Kearifan Lokal yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat petani di kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai pada kegiatan usahatani Jagung adalah tradisi Tradisi Hang Latung Weru/ Hang Rani dan tradisi Penti. Persepsi masyarakat petani terhadap Kearifan Lokal pada kegiatan usaha tani jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai, berada pada kategori Baik dengan presentasi pencapaian berada pada 75,64 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Bimo Walgito. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Badai Adra Sikumbang. 2013. *Kearifan Lokal Petani Dalam Pengelolaan Sawah Di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Sumatera Barat (Skripsi)*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Reja Ignasius Stevanus. 2015. *Persepsi Kelompok Tani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Sayur-Sayurandi Kecamatan Alak Kota Kupang (Tugas Akhir)*. Kupang: Politeknik Pertanian Negeri Kupang
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ken Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Muchlas Makmuri. 2008. *Prilaku Organisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Toha Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasruddin, dkk. 2011. *Kearifan Lokal ditengah Moderenisasi*. Jakarta: Pusat

- Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembang Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia
- Neonbasu P. Gregor, SVD, phd. 2015. Pola Pengembangan Pertanian Jagung di Nusa Tenggara Timur. Jakarta Selatan: JP II PUBLISHING HOUSE
- Rahmat, Jallaludin. 1990. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.
- Robbins, Stephen P., 1996. Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : PT. Prenhalindo
- Sarwono Wirawan, Sarlito DR., 1976. Pengantar Umum Psikologi, Jakarta : P T. Bulan Bintang,
- Suryabrata Sumadi, B.A., M.A., Ed.S., Ph.D. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Gustian Seventinus. 2015. Kearifan Lokal Masyarakat Wae Kesambi Desa batu Cermin Dalam Menjaga Wisata Alam Batu Cermin Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai. (Skripsi). Kupang : Universitas PGRI NTT.
- Ufita Arsono. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kabupaten Sleman Untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Walgito, Bimo. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu.